



## Fenomena Penurunan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa di Era Digital

**Ayu Wulansari<sup>1</sup>, Keysha Levina Suska<sup>2</sup>, Muhamad Robby Bul Akbar<sup>3</sup>, Nur Hasnah Isdratul Maqriva<sup>4</sup>, Samuel Johans<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: [ayuw26386@gmail.com](mailto:ayuw26386@gmail.com)<sup>1</sup>, [keyshalevina26@gmail.com](mailto:keyshalevina26@gmail.com)<sup>2</sup>,

[muhammadrobbbybulakbar@gmail.com](mailto:muhammadrobbbybulakbar@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurhasnah2007@gmail.com](mailto:nurhasnah2007@gmail.com)<sup>4</sup>, [samueljohans22@gmail.com](mailto:samueljohans22@gmail.com)<sup>5</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 24, 2025

Accepted December 02, 2025

#### Keywords:

*Learning Motivation, Digital Age, Students, Digital Learning, Self-Regulation*

### ABSTRACT

*The development of digital technology has changed the way students undergo the learning process, especially through easy access to information and the dominance of digital device-based activities. However, this convenience has led to complex consequences. Learning activities that previously required searching, exploration, and reasoning can now be completed very quickly, so students tend to view the academic process as something light and unchallenging. On the other hand, learning that increasingly relies on digital materials and assignments reduces direct interaction between lecturers and students, thereby diminishing the depth of the learning experience. Distractions from the virtual world exacerbate the situation because digital entertainment offers instant comfort that easily replaces academic demands. These dynamics cause a decline in learning motivation, both in terms of interest and discipline, as well as students' mental resilience in facing the learning process. This study analyzes the factors causing the decline in learning motivation in the digital era through a conceptual approach and shows that this problem is the result of the interaction between the perception of technological ease, changes in learning patterns, and psychological pressure due to excessive digital use. These findings emphasize the importance of strengthening students' self-regulation, improving the quality of academic interaction, and designing more meaningful digital learning.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 24, 2025

Accepted December 02, 2025

#### Keywords:

Motivasi Belajar, Era Digital, Mahasiswa, Pembelajaran Digital, Regulasi Diri

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa menjalani proses belajar, terutama melalui kemudahan akses informasi dan dominasi aktivitas berbasis perangkat digital. Namun kemudahan tersebut menimbulkan konsekuensi yang tidak sederhana. Aktivitas belajar yang sebelumnya membutuhkan pencarian, eksplorasi, dan penalaran kini dapat diselesaikan dengan sangat cepat sehingga mahasiswa cenderung memandang proses akademik sebagai sesuatu yang ringan dan tidak menantang. Di sisi lain bentuk pembelajaran yang semakin bergantung pada materi dan tugas digital mengurangi interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa sehingga pengalaman belajar kehilangan kedalaman. Distraksi dari dunia maya memperburuk keadaan karena hiburan digital menawarkan kenyamanan instan yang mudah menggantikan tuntutan akademik. Dinamika tersebut menyebabkan motivasi belajar menurun, baik dari sisi minat, kedisiplinan, maupun ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi proses belajar. Kajian ini menganalisis faktor penyebab penurunan motivasi belajar pada era digital melalui pendekatan konseptual dan menunjukkan bahwa persoalan tersebut merupakan hasil interaksi antara persepsi kemudahan teknologi, perubahan pola pembelajaran, serta tekanan psikologis akibat penggunaan digital yang



berlebihan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi diri mahasiswa, peningkatan kualitas interaksi akademik, dan desain pembelajaran digital yang lebih bermakna.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Ayu Wulansari  
Universitas Riau  
E-mail: [ayuw26386@gmail.com](mailto:ayuw26386@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah pola belajar mahasiswa secara mendasar. Proses pembelajaran yang sebelumnya bergantung pada interaksi tatap muka kini beralih ke ruang pembelajaran berbasis perangkat digital yang menyediakan fleksibilitas dalam akses materi, komunikasi akademik, dan mekanisme evaluasi. Sistem manajemen pembelajaran, konferensi video, serta sumber informasi daring mempermudah mahasiswa dalam mengakses pengetahuan dan menyelesaikan tugas akademik secara lebih efisien. Transformasi ini juga menciptakan pola interaksi akademik yang baru: materi tersedia sepanjang waktu, forum diskusi menggantikan sebagian percakapan kelas, dan evaluasi berbasis sistem otomatis mulai menjadi standar. Perubahan ini sejalan dengan karakteristik generasi mahasiswa yang tumbuh dalam ekosistem teknologi dan terbiasa melakukan aktivitas kognitif secara cepat, instan, dan berbasis akses informasi digital. Namun peningkatan kemudahan tersebut tidak selalu memberikan dampak positif. Di tengah berkembangnya fasilitas teknologi justru muncul fenomena penurunan motivasi belajar yang terlihat dalam perilaku akademik mahasiswa seperti menunda pengerjaan tugas, menurunnya partisipasi dalam kelas digital, sulit mempertahankan fokus, dan berkurangnya kedalaman pemahaman.

Motivasi belajar memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Motivasi tidak hanya menggerakkan perilaku belajar, tetapi juga menentukan seberapa jauh mahasiswa mampu bertahan menghadapi kesulitan akademik. Uno menegaskan bahwa motivasi memberikan energi dan arah yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam mempertahankan proses belajar secara konsisten (Uno, 2019). Sardiman menambahkan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang menentukan keterlibatan aktif seseorang dalam kegiatan belajar serta kesungguhannya menghadapi tuntutan akademik yang kompleks (Sardiman, 2018). Dengan demikian, penurunan motivasi memiliki implikasi luas: berkurangnya kedisiplinan, rendahnya kemandirian belajar, serta lemahnya kemampuan reflektif mahasiswa dalam mengolah informasi. Dalam konteks pembelajaran digital yang cenderung lebih fleksibel, motivasi menjadi faktor yang semakin krusial karena tidak ada struktur pembelajaran fisik yang memaksa mahasiswa hadir dan terlibat secara aktif.

Motivasi terbentuk melalui perpaduan faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti minat, tujuan belajar, kondisi psikologis, dan efikasi diri menentukan kesiapan mahasiswa dalam mempertahankan konsistensi belajar. Individu yang memiliki orientasi



tujuan akademik yang jelas dan rasa percaya diri yang memadai cenderung lebih mampu menghadapi distraksi digital yang masif. Sebaliknya, kejemuhan belajar, kelelahan emosional, dan lemahnya regulasi diri mempercepat turunnya motivasi, terutama ketika beban akademik meningkat atau ketika pembelajaran dilakukan tanpa pengawasan langsung. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kualitas interaksi akademik, metode mengajar dosen, desain pembelajaran digital, serta lingkungan belajar turut memengaruhi keterlibatan mahasiswa. Penyampaian materi yang monoton, kurangnya variasi media, dan minimnya interaksi interpersonal sering membuat mahasiswa kehilangan fokus dan minat.

Pemahaman mengenai karakteristik era digital menjadi penting untuk menelaah dinamika penurunan motivasi belajar. Era digital ditandai integrasi teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan tinggi (Rahmawati, 2020). Mahasiswa masa kini sering dipahami sebagai digital natives, yaitu individu yang sejak kecil terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital sehingga cara berpikir, berkomunikasi, dan memproses informasi mereka dibentuk oleh karakteristik teknologi digital (Prensky, 2017). Ketergantungan pada perangkat digital dalam mengakses informasi, mengerjakan tugas, serta berkomunikasi memberikan fleksibilitas, tetapi juga menciptakan tantangan baru. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang memiliki struktur yang jelas, pembelajaran digital menuntut kemampuan regulasi diri yang lebih kuat, seperti mengatur waktu, mengendalikan distraksi, menyaring informasi, serta menjaga fokus di tengah berbagai stimulus digital. Ketika kemampuan tersebut tidak berkembang secara optimal, mahasiswa berisiko mengalami kelelahan digital, kehilangan arah belajar, dan menurunnya motivasi akademik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intensitas aktivitas digital memengaruhi kemampuan mahasiswa mempertahankan konsentrasi dan minat belajar. Pola multitasking digital yang umum dilakukan mahasiswa, yaitu berpindah cepat antara aplikasi akademik dan hiburan, dapat menghambat kedalaman pemahaman dan membuat proses belajar menjadi fragmentaris. Selain itu, perubahan pola belajar di era digital juga membuat interaksi akademik berkurang, sehingga menurunkan keterhubungan sosial yang berperan dalam menjaga motivasi belajar (Yuliana & Hidayat, 2021). Kondisi ini selaras dengan teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik bertumpu pada terpenuhinya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Deci & Ryan, 2000). Ketika pembelajaran digital mengurangi interaksi sosial dan minim memberi ruang otonomi yang bermakna, motivasi intrinsik mahasiswa ikut melemah.

Selain itu, paparan digital yang berlangsung panjang dapat memunculkan kelelahan akademik, kejemuhan belajar, serta kecenderungan menunda tugas. (Rahiem, 2021) menunjukkan bahwa kelelahan digital tidak hanya berdampak pada menurunnya energi mental untuk belajar, tetapi juga pada berkurangnya minat untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini terkait dengan pola hidup mahasiswa saat ini yang menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar, baik untuk kebutuhan akademik maupun non-akademik. Ketika batas antara pembelajaran dan hiburan digital menjadi kabur, mahasiswa semakin sulit mempertahankan disiplin belajar.

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar mahasiswa di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas



pembelajaran, namun manfaat tersebut tidak otomatis tercapai tanpa adanya kemampuan regulasi diri yang memadai, lingkungan akademik yang adaptif, serta desain pembelajaran digital yang mempertimbangkan kebutuhan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai penyebab penurunan motivasi belajar di era digital diperlukan agar strategi pembelajaran dapat disusun secara tepat dan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa.

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan pola belajar mahasiswa, penyebab penurunan motivasi belajar, serta peluang pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mengembalikan keterlibatan dan semangat belajar mahasiswa. Melalui pemahaman yang lebih sistematis, diharapkan pendekatan pembelajaran digital dapat dikembangkan secara lebih efektif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan motivasional yang muncul di era teknologi.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun menggunakan pendekatan analisis konseptual yang berfokus pada penelaahan teori dan temuan empiris yang relevan dengan perubahan pola belajar di era digital. Berbagai sumber dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, serta laporan penelitian yang membahas motivasi belajar, karakteristik mahasiswa digital, dan dinamika pembelajaran berbasis teknologi. Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan keterbaruan sumber, relevansi terhadap fokus kajian, serta kejelasan kerangka teoretis yang ditawarkan oleh masing-masing referensi.

Setelah literatur terkumpul, isi setiap sumber dianalisis melalui proses identifikasi tema, pemetaan hubungan antar konsep, serta penarikan pola umum yang menjelaskan faktor penyebab penurunan motivasi belajar mahasiswa. Setiap temuan dibandingkan untuk melihat titik temu maupun perbedaan di antara penelitian sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan gambaran yang lebih utuh mengenai perubahan perilaku belajar di lingkungan digital. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk menyusun argumentasi konseptual yang menjadi dasar dalam pembahasan artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan besar dalam pola pembelajaran di era digital membawa konsekuensi langsung terhadap cara mahasiswa memahami proses akademik dan memaknai upaya intelektual. Kemudahan akses informasi melalui perangkat digital membuat banyak aktivitas belajar yang sebelumnya membutuhkan proses penalaran dan eksplorasi kini dapat diselesaikan dengan sangat cepat. Kondisi ini menciptakan persepsi baru bahwa kegiatan belajar tidak lagi menuntut usaha yang berarti. Mahasiswa merasa bahwa sebagian besar pertanyaan akademik dapat dijawab hanya dengan melakukan pencarian sederhana sehingga tantangan intelektual yang biasanya menumbuhkan rasa ingin tahu perlahan menurun. Ketika proses belajar kehilangan unsur pencarian, pergulatan, dan penemuan, motivasi intrinsik untuk mendalami pengetahuan juga melemah. Teknologi yang dirancang untuk mempermudah pekerjaan justru mengurangi kesempatan mahasiswa membangun kebiasaan berpikir mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan digital menciptakan ilusi kompetensi. Mahasiswa merasa



cukup hanya dengan menemukan informasi sehingga tidak menyadari bahwa pemahaman mendalam membutuhkan proses panjang yang tidak dapat digantikan oleh pencarian instan.

Selain perubahan persepsi terhadap kesulitan belajar, perkembangan teknologi juga menggeser pola interaksi antara dosen dan mahasiswa. Banyak dosen memilih menyampaikan materi melalui file digital tanpa penjelasan langsung yang memadai. Materi yang disajikan secara ringkas melalui sistem pembelajaran digital tidak selalu mampu memicu keterlibatan kognitif mahasiswa karena sifatnya yang pasif. Ketika penyampaian materi hanya berupa teks atau tayangan yang diunggah di platform digital, mahasiswa tidak memperoleh dinamika pembelajaran yang biasanya tercipta melalui dialog, pertanyaan, dan penjelasan lisan. Hal ini membuat proses belajar terasa datar dan minim stimulasi. Akibatnya motivasi untuk memahami materi tidak muncul secara alami. Beban tugas digital yang diberikan terus menerus juga membuat mahasiswa hanya berfokus pada penyelesaian administrasi akademik daripada memahami substansi materi. Ketergantungan pada sistem digital tanpa interaksi langsung ini menjadikan pembelajaran berada pada pola mekanis dan menjauh dari pengalaman akademik yang komprehensif.

Distraksi digital juga menjadi faktor yang mempercepat penurunan motivasi belajar. Perangkat yang sama digunakan untuk mengakses materi akademik dan hiburan sehingga batas antara kegiatan akademik dan non akademik menjadi kabur. Mahasiswa sering mengalami perpindahan perhatian yang cepat antara dunia nyata dan dunia maya. Keadaan ini semakin sulit dikendalikan ketika aktivitas digital menawarkan hiburan yang jauh lebih menarik dibandingkan tugas akademik. Pilihan untuk beralih ke konten hiburan sering dianggap sebagai bentuk pelarian dari tuntutan akademik yang terasa berat. Lama kelamaan kebiasaan ini menciptakan siklus baru yang menurunkan daya tahan psikologis mahasiswa dalam menghadapi beban belajar. Mahasiswa merasa dunia nyata menawarkan tekanan yang tinggi sedangkan dunia digital memberikan kenyamanan instan sehingga terjadi pergeseran fokus dari tanggung jawab akademik ke bentuk hiburan yang lebih memuaskan secara emosional. Hal ini menyebabkan motivasi belajar menurun karena daya tarik teknologi mengalahkan nilai jangka panjang dari proses akademik.

Dalam konteks motivasi, teknologi yang menyediakan akses instan terhadap segala bentuk informasi mereduksi pengalaman belajar menjadi proses yang sangat singkat. Mahasiswa terbiasa memperoleh jawaban dengan cepat tanpa perlu melakukan eksplorasi atau pengolahan konsep. Ketiadaan proses penalaran yang berlapis membuat kemampuan berpikir kritis tidak berkembang. Semakin sering mahasiswa mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan persoalan akademik, semakin sedikit pula kesempatan bagi mereka untuk membangun rasa pencapaian yang biasanya diperoleh ketika berhasil memahami sesuatu melalui usaha pribadi. Ketika rasa pencapaian ini hilang maka motivasi intrinsik yang menjadi penggerak utama kegiatan belajar ikut melemah. Aktivitas akademik kehilangan daya tarik karena tidak lagi memberikan pengalaman yang bermakna dan memuaskan secara kognitif.

Faktor psikologis juga menjadi bagian penting dalam memahami penurunan motivasi tersebut. Pembelajaran digital yang berlangsung dalam waktu lama berpotensi menciptakan kejemuhan dan kelelahan mental. Mahasiswa harus terus berpindah dari ruang virtual ke ruang fisik dan hal ini menuntut kemampuan adaptasi yang tidak selalu mudah. Kelelahan ini sering berujung pada berkurangnya minat dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran secara



penuh. Aktivitas belajar dinilai sebagai sesuatu yang berat karena dilakukan dalam kondisi psikologis yang tidak stabil. Di sisi lain mahasiswa sering tidak menyadari bahwa penggunaan teknologi secara intensif menghabiskan energi mental sehingga kemampuan mereka untuk mempertahankan fokus dan motivasi menurun. Kelelahan digital yang muncul secara perlahan ini membuat mahasiswa kehilangan keterikatan emosional dengan kegiatan akademik sehingga kualitas keterlibatan mereka terus menurun.

Dari keseluruhan dinamika tersebut terlihat bahwa penurunan motivasi belajar mahasiswa bukan sekadar akibat perubahan sistem pembelajaran, tetapi merupakan konsekuensi dari interaksi kompleks antara persepsi kemudahan teknologi, pola penyampaian materi yang kurang variatif, dan dominasi distraksi digital. Teknologi yang sangat canggih memberikan kenyamanan instan tetapi secara bersamaan mengurangi kesempatan mahasiswa mengalami proses belajar yang menantang dan bermakna. Pola interaksi akademik yang bergeser ke arah digital tanpa dukungan interaksi langsung menurunkan keterhubungan emosional mahasiswa dengan proses belajar. Selain itu tekanan akademik yang tidak diimbangi kapasitas regulasi diri membuat mahasiswa lebih memilih dunia digital sebagai pelarian dari tuntutan akademik. Pembelajaran di era digital membutuhkan desain yang mempertimbangkan dinamika psikologis ini agar teknologi dapat berfungsi sebagai alat pendukung, bukan sebagai sumber penurunan motivasi.

## KESIMPULAN

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penurunan motivasi belajar mahasiswa pada era digital tidak muncul secara tiba tiba, tetapi berkembang melalui perubahan cara berpikir dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih. Kemudahan akses informasi membuat proses pencarian pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang menantang atau memerlukan upaya serius. Banyak mahasiswa mulai kehilangan rasa ingin tahu karena hampir semua pertanyaan dapat diselesaikan dengan pencarian singkat. Pada saat yang sama bentuk pembelajaran yang semakin digital, termasuk materi dan tugas yang diberikan secara daring tanpa penjelasan langsung yang memadai, membuat pengalaman belajar terasa dangkal dan kurang berinteraksi. Kondisi ini memperkuat keterputusan antara mahasiswa dan proses akademik yang seharusnya menuntut keterlibatan aktif.

Perubahan pola perilaku mahasiswa juga dipengaruhi oleh distraksi yang muncul dari dunia digital. Arus hiburan dan interaksi maya sering kali lebih menarik dibanding tuntutan akademik yang dianggap lebih sulit dan menekan. Hal ini membuat banyak mahasiswa berpindah fokus dari aktivitas belajar ke aktivitas digital yang menawarkan kenyamanan instan. Ketika pola ini berlangsung terus menerus, hubungan mahasiswa dengan dunia nyata, termasuk tanggung jawab akademik, menjadi kabur. Dampaknya tidak hanya pada disiplin belajar, tetapi juga pada ketahanan mental untuk menghadapi proses akademik yang membutuhkan usaha berkelanjutan.

Dengan melihat kondisi tersebut, langkah perbaikan membutuhkan kesadaran dan strategi yang lebih terarah. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan mengatur diri agar dapat membedakan penggunaan teknologi untuk belajar dan penggunaan untuk hiburan. Dosen



juga perlu memperkuat kembali perannya melalui penjelasan langsung, interaksi bermakna, dan sistem pembelajaran yang tidak sepenuhnya digantungkan pada materi digital. Lingkungan akademik harus dibangun agar teknologi benar benar memperkaya proses belajar, bukan menggantikannya. Jika perbaikan ini dilakukan secara konsisten, penggunaan teknologi akan kembali pada tujuan utamanya, yaitu mendukung pencapaian kompetensi akademik dan meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Prensky, M. (2017). *Digital natives, digital immigrants*. MCB University Press.
- Rahiem, M. D. H. (2021). The role of digital media fatigue in students' academic motivation. *Journal of Education and Learning Studies*, 4(1), 12–20.
- Rahmawati, D. (2020). Pengaruh penggunaan media digital terhadap motivasi belajar mahasiswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 115–123.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yuliana, R., & Hidayat, M. (2021). Perubahan pola belajar mahasiswa di era digital dan implikasinya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(3), 45–53.